

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Cita-cita luhur para pendiri bangsa Indonesia yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 salah satunya adalah, “mencerdaskan kehidupan bangsa¹.” Guna mewujudkan cita-cita tersebut, maka UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”².

Berarti disini, tugas pemerintah adalah menyadarkan pentingnya pendidikan kepada masyarakat sekaligus memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh rakyat Indonesia. Tentunya, dalam menyelenggarakan pendidikan pemerintah dibantu oleh instansi pendidikan dan juga pihak-pihak yang professional dalam pendidikan.

¹ *UUD'45:Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Sesudah Amandemen I-IV*,(Solo: Adzana Putra, 2009), hal.2

² *Ibid.*, hal.22

Berbicara mengenai pendidikan, dalam ajaran agama islam pendidikan juga termasuk suatu hal yang sangat penting. Hal itu terbukti dari wahyu pertama yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis tentang pendidikan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Beliau diperintahkan untuk belajar membaca³. Dengan membaca dapat menghasilkan ilmu. Baik ilmu agama yang meliputi fikih, tauhid, akhlak. Maupun ilmu pengetahuan yang meliputi fisika, biologi, matematika, astronomi, dan lainnya.

Pada Surat Al-Alaq ayat 1-5 diatas, kata *iqra'* diulang sebanyak dua kali yakni pada ayat ke-1 dan ayat ke-3. Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *iqra'* yang pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang kata *iqra'* yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain⁴. Hal ini megindikasikan suatu hal penting dalam proses pendidikan, Yakni, setelah ilmu itu didapatkan hendaknya untuk ditularkan.

³ Munirah, “Petunjuk Al-Quran tentang Belajar dan Pembelajaran” dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* 19, No. 1 (2016): hal. 42-51

⁴ *Ibid.*,

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka pemerintah mengatur dan mendefinisikan pendidikan itu sendiri dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Mengacu pada hal tersebut, peserta didik dituntut aktif mengembangkan potensinya. Namun, saat ini akibat pandemi COVID-19, kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat karena kegiatan belajar di sekolah dan universitas ditiadakan. Berdasarkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *corona virus disease* (COVID-19) pada satuan pendidikan point 11 yang menyatakan bahwa:

Berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan atau Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi jika level ketidakhadiran dianggap sangat mengganggu proses belajar-mengajar untuk mendapatkan pertimbangan apakah kegiatan belajar-mengajar perlu diliburkan sementara.⁶

Menanggapi hal tersebut, beberapa daerah termasuk Kabupaten Tulungagung menerbitkan Surat No. 421/1371/104.010/2020 yang menyatakan “peserta didik untuk belajar di rumah masing-masing (libur)

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: DIKBUD,2003), hal.1-2 dalam simkeu.kemdikbud.go.id, diakses 15 April 2020 pukul 10.32 WIB

⁶ Surat Edaran No.3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus* (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>, diakses 7 September 2020 pukul 23.55 WIB

sampai batas waktu yang belum ditentukan”. Hal inilah yang menyebabkan guru dan dosen harus memilih media pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan seluruh materi yang telah di rencanakan sebelumnya.

Guna memutus mata rantai *corona virus disease* (COVID-19) proses belajar mengajar dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau biasa disebut dengan pembelajaran daring, pembelajaran online atau *e-learning*. Selanjutnya, istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ), pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam penelitian ini disebut dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran *online* atau pembelajaran daring menurut Tian Belawati adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet⁷. Sedangkan Albert Efendi Pohan mendefinisikan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung didalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung⁸. Menurut Asih Rosanti, dkk *E-learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik berupa komputer atau media lain seperti *smartphone* dan jaringan internet sebagai sarana untuk bertukar informasi dalam proses pembelajaran⁹.

⁷ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hal. 8

⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV.Sarnu Untung), hal 2-3 dalam https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=PEMBELAJARAN+N+DARING&ots=CstPN6HqJh&sig=KJYuMtPuZQxnGm_9dkgbwAIslog&redir_esc=y#v=onepage&q=PEMBELAJARAN%20DARING&f=false diakses 6 September 2020 pukul 23.15

⁹Asih Rosanti, dkk, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink,” dalam *JP3*, Vol.15, no.33 (2020), hal 46-57

Smartphone merupakan jenis perangkat yang banyak dijumpai dalam masyarakat dan digunakan oleh semua kalangan khususnya peserta didik. Berikut beberapa media pembelajaran daring melalui *smartphone* yang dapat diakses, seperti: *Google Classroom*, *Edmodo*, *Schoology*, *SEVIMA Edlink*, *Moodle*, *Google Meet*, *Youtube*, *Zoom*, dan lainnya.

Sedangkan, salah satu *platform* belajar daring (*online*) yang sering digunakan adalah *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan salah satu fitur atau layanan yang disediakan oleh *Google* untuk memfasilitasi guru atau murid dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online*¹⁰. Misalnya, mengumpulkan tugas, berbagi materi pelajaran, dan berdiskusi. Selain itu, *Google Classroom* merupakan layanan yang dapat digunakan secara gratis oleh siapa pun dan di mana pun dengan syarat pengguna tersebut memiliki akun *gmail*¹¹.

Berikut beberapa hasil penelitian yang mendukung penggunaan media pembelajaran *online Google Classroom*. Pertama, hasil penelitian Hisyam Surya Su'uga menyimpulkan bahwa media *e-learning* berbasis *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK¹². Kedua, penelitian Pebri Mudamayanti dan Wiryanto juga menyimpulkan bahwa aplikasi *Google Classroom* membuat proses pembelajaran lebih efektif¹³.

¹⁰ Irsyad Kamal, dkk, *Pembelajaran di Era 4.0: Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*, ed. Yadi Mulyadi, (Bandung: Yrama Widya, 2020), hal. 24

¹¹ *Ibid.*,

¹² Hisyam Surya Su'uga, "Media E-learning Berbasis *Google Classroom* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK ", dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 9, no. 3 (2020): hal. 605-610

¹³ Pebri Mudamayanti, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi *Google Classroom* untuk Mengukur Pencapaian Indikator Terhadap Pembelajaran Matematika Materi Pengolahan Data Kelas V SD di

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Rasilah, dkk, menyatakan bahwa pembelajaran melalui *Google Classroom* mendapatkan respon yang baik dari peserta didik. Sehingga, dapat digunakan pembelajaran *online* disaat pandemi Covid-19¹⁴.

Dalam hal ini, yang terpenting adalah tujuan dalam pembelajaran harus tetap tercapai. Khususnya dalam pembelajaran matematika. Menurut Risnawati dalam bukunya yang berjudul *Keterampilan Belajar Matematika* menjelaskan bahwa objek matematika adalah abstrak sehingga perlu penekanan pada pemahaman konsep¹⁵. Dengan objek matematika yang abstrak. Dawkins menyatakan, siswa perlu bekerja lebih keras di kelas matematika daripada di kelas lainnya¹⁶.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis, logis, rasional, dan kreatif pada peserta didik¹⁷. Kemampuan tersebut masuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat di peroleh melalui proses pendidikan¹⁸. Berpikir kritis tentu menjadi

Tengah Situasi *Lockdown* Akibat Virus Covid-19”, dalam *jurnal Ilmu Pendidikan PGSD* 8, no. 3 (2020): hal. 508-517

¹⁴ Rasilah, dkk, “Pembelajaran Matematika Berbasis *Google Classroom* saat Pademi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Peserta Didik”, dalam *Jurnal Gema Wiralodra* 11, no. 2 (2020): hal. 170-181

¹⁵ Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 67

¹⁶ Christina Kartika Sari, dkk, “The Profile of Student’s Thinking ...”, hal. 37

¹⁷ In Hi Abdullah, “Berpikir Kritis Matematik”, dalam *Jurnal Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2013): hal. 66-75

¹⁸ *Ibid.*,

sangat penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan akademik karena ilmu pengetahuan selalu berkuat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah¹⁹.

Namun, kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* Tahun 2018, adapun hasilnya sebagai berikut:

Kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada 74 dengan skor rata-rata Indonesia adalah 371. Untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dengan skor rata-rata Indonesia adalah 379. Sedangkan Untuk kategori sains, Indonesia berada pada peringkat 71 dengan skor rata-rata Indonesia adalah 396. Sedangkan yang menduduki peringkat pertama adalah Cina dengan kemampuan membaca 555, matematika 591, dan sains 590. Nilai rata-rata tertinggi Cina ada pada pelajaran matematika dan Indonesia terletak jauh di bawah Cina²⁰.

Berkaca dari hasil tersebut, maka pendidikan matematika harus di tingkatkan. Terlebih matematika merupakan pelajaran yang penting. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi yang mana pelajaran matematika masuk dalam kelompok Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan cakupan SD, SMP, SMA, dan SMK.

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu

¹⁹ Benyamin Molan, *Logika: Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2017), hal. 12

²⁰ *Country Note: Programme for International Student (PISA) Result PISA 2018*, (OECD: Organization Economic Cooperation Development, 2019) Vol. I-III dalam <https://www.oecd.org>, diakses 15 April 2020 pukul 11.07 WIB

pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri²¹. Arti kemampuan berpikir kritis menurut Ennis adalah suatu proses berfikir yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu²².

Dari data statistik pencapaian nilai matematika tersebut pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Baik faktor internal (dalam diri siswa) maupun eksternal (luar diri siswa)²³. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas belajar, metode belajar dan lainnya. Sedangkan faktor internal meliputi kemampuan, kecerdasan, motivasi, bakat, minat, dan lain-lain. Salah satu faktor internal yang sering di bahas adalah kecerdasan. Macam-macam kecerdasan yang sering kita dengar adalah IQ (*Intelligence Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Padahal, ada kecerdasan yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang yaitu AQ (*Adversity Quotient*)²⁴.

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Adversity* berarti kesulitan, kesengsaraan, kemalangan²⁵. Sedangkan *Quotient* diartikan kemampuan,

²¹ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Isi*, (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2006), hal.2-3

²² Hadi Kusmanto, "Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika," dalam *Jurnal EduMa* Vo.3, no.1 (2014), hal. 95

²³ Leonard dan Niky Amanah, "Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika," dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol.28, no.1 (2014), hal 55

²⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hal. 8

²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 14

kecerdasan²⁶. Menurut Stolz, *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut²⁷. *Adversity Quotient (AQ)* biasa disebut kemampuan ketahananmalangan²⁸ atau daya juang²⁹.

Dalam penyelesaian soal matematika tiap peserta didik memiliki daya juang yang berbeda-beda. Gambaran peristiwa mengenai daya juang seperti, ketika peserta didik diberi suatu soal matematika pastinya ada peserta didik yang menyerah karena merasa sulit (*Quitter*), ada yang mengerjakan tapi tidak sampai selesai (*Camper*) dan ada yang mengerjakan sampai tuntas (*Climber*). Seiring berjuang dan bertahan dalam kesulitan seseorang harus mampu bersikap dan berpikir kritis untuk menemukan solusi. Dalam hal ini daya juang juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis³⁰.

SMP Negeri 2 Ngantru menjadi sekolah yang dipilih oleh peneliti. Sekolah ini terletak di bagian paling utara dari Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar.

²⁶ *Ibid*, hal. 462

²⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hal. 8-16

²⁸ Mauliana Dewi dan Huri Suhendri, "Pengaruh Kemandirian dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," dalam Prosiding Diskusi Panel nasional Pendidikan Matematika, ISSN: 2581-0812 (UNINDRA: FTMIPA), hal. 724-735

²⁹ Wahyu Hidayat dan Veni Triyana Andika Sari, "Kemampuan Berpikir kritis Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP," dalam *Jurnal Elemen vol.5, no.2* (2019), hal. 242-252

³⁰ Nita Rahayu dan Fitri Alyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient*", dalam *Jurnal Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): hal. 121-136

Tepatnya, berada di Jalan Raya Srikaton, Ngantru, Tulungagung. Karena letaknya yang berada di pinggiran kota. Maka, peserta didik di sekolah ini tidak terlalu banyak dan rata-rata di dominasi oleh anak laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik di sekolah ini memiliki kemampuan analisis dan evaluasi informasi yang sangat bervariasi. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, SMP Negeri 2 Ngantru juga menerapkan pembelajaran daring melalui *Google Classroom*. Media *Google Classroom* dipilih karena tidak berbayar dan dapat diakses langsung melalui *Google* atau *Chrome* tanpa harus menginstal aplikasi. Namun, berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran berbasis *Google Classroom*, keaktifan peserta didik semakin hari semakin menurun. Di sisi lain, guru tidak dapat mengendalikan secara optimal dikarenakan proses pembelajaran jarak jauh, respon yang lambat dari peserta didik, jaringan internet, benturan dengan tugas mata pelajaran yang lain, dan masalah lainnya.

Dalam pembelajaran *online* yang menurut mereka cenderung baru. Tentunya, menghadapkan peserta didik dalam hal-hal sulit. Mulai dari, membiasakan belajar mandiri dari materi yang telah disampaikan guru, *management* waktu pengerjaan tugas, melawan kebosanan dan lainnya. Sehingga, kecerdasan *Adversity Quotient* diperlukan. Terlebih, dalam *Adversity Quotient* memiliki tiga tipe yang masing-masing membutuhkan perhatian dan perlakuan yang berbeda.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kritis pada masing-masing tipe *Adversity Quotient* dalam pembelajaran daring. Maka, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Pembelajaran Daring ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Climber* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Camper* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Quitter* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Climber* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Camper* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran daring siswa tipe *Quitter* kelas VII SMPN 2 Ngantru Tulungagung pada materi perbandingan.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, berikut kegunaan penelitian:

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur bacaan dan juga referensi untuk penelitian yang selanjutnya. Khususnya penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis matematis dan *Adversity Quotient*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan sampel yang lebih luas atau dengan variabel lain.

2. Segi Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai jalan untuk menambah wawasan dan juga bekal sebelum benar-benar terjun dalam dunia pendidikan. Serta, mengetahui secara langsung dampak positif dan negatif dari penerapan pembelajaran daring.

b) Bagi Guru

Supaya lebih memberikan perhatian dan juga menghargai usaha murid-muridnya. Serta, bisa ikut menumbuhkan *Adversity Quotient* melalui motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada diri peserta didik.

c) Bagi Peserta didik

Supaya lebih percaya diri dan tidak takut untuk mencoba belajar matematika.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan pengartian ganda maka perlu adanya penegasan istilah. Berikut ini penegasan istilah dibagi atas dua hal yakni Penegasan Konseptual dan Penegasan Operasional.

1. Penegasan Konseptual

a) Berpikir Kritis

Menurut Ennis, Berpikir Kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan³¹.

b) *Adversity Quotient*

Menurut Stolz adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah pola pikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut³².

c) Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring menurut Albert Efendi Pohan adalah pembelajaran yang berlangsung didalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung³³.

2. Penegasan Operasional

a) Berpikir Kritis adalah kemampuan berpikir reflektif sehingga memiliki alasan yang masuk akal untuk memecahkan suatu permasalahan.

³¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* terj. Benyamin Hadinata, (Jakarta: PT. Erlangga, 2009), hal. 4

³² Stoltz, *Adversity Quotient* ..., hal. 8-16

³³ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV.Sarnu Untung), hal 2-3 dalam https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=PEMBELAJARAN+DARING&ots=CstPN6HqJh&sig=KJYuMtPuZQxnGm_9dkgbwAIsIog&redir_esc=y#v=onepage&q=PEMBELAJARAN%20DARING&f=false diakses 6 September 2020 pukul 23.15

- b) *Adversity Quotient* (daya juang/ketahananmalangan) adalah sikap dan kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk bertahan menghadapi dan mengatasi kesulitan / masalah / halangan / rintangan.
- c) Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) adalah proses belajar mengajar jarak jauh berbantuan perangkat dan jaringan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir seperti pada penjelasan berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian inti

Terdiri atas 6 bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta penutup sebagai berikut:

a. BAB I

Merupakan pendahuluan dalam hal ini peneliti memaparkan tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

b. BAB II

Merupakan kajian pustaka dalam hal ini peneliti memaparkan tentang: deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

c. BAB III

Merupakan metode penelitian dalam hal ini peneliti memaparkan tentang: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

d. BAB IV

Merupakan hasil penelitian dalam hal ini peneliti memaparkan tentang: deskripsi data, temuan penelitian, dan hasil analisis data.

e. BAB V

Merupakan pembahasan dalam hal ini peneliti memaparkan tentang hasil ulasan data yang diperoleh dari penelitian.

f. BAB VI

Merupakan penutup dalam hal ini peneliti memaparkan tentang: kesimpulan penelitian dan saran penulis terhadap pihak-pihak terkait.

3. Bagian akhir. Terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan sebagai alat penelitian serta data terkait.